

Sang Buddha Pelindungku III

1. SIGALOVADA SUTTA

Pada suatu ketika, Sang Buddha sedang berdiam di Rajagaha, di Vihara Hutan Bambu, di Kandakavinapa (Tempat Pemeliharaan Tupai). Pada waktu itu, Sigala, putra kepala keluarga, bangun pagi-pagi sekali dan pergi meninggalkan Rajagaha, dengan rambut dan pakaian basah, sambil ber-anjali ia menyembah ke berbagai arah, yaitu arah Timur, Selatan, Barat, Utara, bawah dan atas.

Dan Sang Bhagava pada pagi hari itu, setelah mengenakan jubah serta membawa mangkukNya, pergi ke Rajagaha untuk mengumpulkan dana makanan (pindapatta). Kemudian Sang Bhagava melihat Sigala, putera kepala keluarga itu menyembah ke berbagai arah dan bertanya :

"O Putera kepala keluarga, mengapa engkau bangun pagi-pagi sekali dan pergi meninggalkan Rajagaha, dengan rambut dan pakaian basah sambil ber-anjali, engkau menyembah ke berbagai arah, yaitu ke arah Timur, Selatan, Barat, Utara, bawah dan atas?"

"Yang Mulia, ketika ayahku menjelang wafat, beliau berkata kepadaku untuk menyembah ke enam arah. Demikianlah Yang Mulia, karena menghormati, mengindahkan, menjunjung dan menganggap suci kata-kata ayah itulah, maka saya bangun pagi-pagi sekali dan pergi meninggalkan Rajagaha. Dengan rambut dan pakaian basah, sambil ber-anjali, saya menyembah ke enam arah."

Sang Buddha lalu berkata, "Tetapi anakKu, dalam agama seorang Ariya enam arah itu tidak seharusnya disembah dengan cara demikian."

Sigala, putera kepala keluarga itu bertanya :

"Yang Mulia, bagaimanakah seharusnya seorang Ariya menyembah ke enam arah itu? Alangkah baiknya apabila Sang Bhagava berkenan mengajarkan kepada saya, ajaran yang menguraikan caranya menyembah ke enam arah itu sesuai dengan agama seorang Ariya."

"O putera kepala keluarga, dengarkan dan perhatikan dengan baik kata-kataKu ini. Karena siswa Ariya telah menyingkirkan empat kekotoran tingkah laku (*kammakilesa*), karena ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat (*papakamma*) yang didasari oleh empat dorongan, karena ia tidak mengejar enam saluran yang memboroskan kekayaan, maka dengan menjauhi (*nasevati*) empat belas hal buruk ini, ia adalah seorang pengayom enam arah itu, seorang penakluk (*vijaya*), yaitu ia akan sejahtera dalam alam ini dan alam berikutnya. Pada saat penghancuran tubuhnya, setelah mati, ia akan terlahir kembali dalam alam bahagia, alam surga.

Apakah empat kekotoran tingkah laku yang telah ia singkirkan itu? Yaitu membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berzinah dan berbohong.

Apakah empat dorongan yang mendasari perbuatan-perbuatan jahat yang tidak ia lakukan?

Perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan :

- atas dorongan rasa senang sepihak (*chanda gati*),
- atas dorongan kebencian (*dosa gati*),
- atas dorongan ketidak-tahuan (*moha gati*), dan
- atas dorongan rasa takut (*bhaya gati*).

Tetapi karena para siswa Ariya tidak terseret oleh keempat dorongan-dorongan tersebut, maka ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat."

Kemudian Sang Buddha menerangkan lebih lanjut :

"Siapa pun yang karena rasa senang sepihak atau kebencian atau ketidak-tahuan atau ketakutan telah melanggar Dhamma, maka nama baik dan kemashyurannya akan menjadi pudar,

bagaikan bulan yang susut pada masa bulan gelap."

"Siapa pun yang karena rasa senang sepihak atau kebencian, atau ketidak-tahuan atau ketakutan tidak pernah melanggar Dhamma, maka nama baik dan kemashyurannya menjadi sempurna dan penuh, bagaikan bulan purnama pada masa bulan terang."

"Dan apakah enam saluran yang memboroskan kekayaan itu?"

Yaitu :

1. Gemar minum minuman yang memabukkan,
2. Berkeliaran di jalan pada saat yang tidak pantas,
3. Mengejar tempat-tempat hiburan,
4. Gemar berjudi,
5. Bergaul dengan teman-teman jahat,
6. Kebiasaan malas.

"O putera kepala keluarga, terdapat pula enam bahaya karena :

1. Gemar minum minuman yang memabukkan, yaitu :
 - Kerugian harta secara nyata,
 - Bertambahnya pertengkaran,
 - Tubuh mudah terserang penyakit,
 - Kehilangan sifat yang baik,
 - Terlihat tidak sopan,
 - Kecerdasan menjadi lemah.
2. Berkeliaran di jalan pada saat yang tidak pantas, terdapat enam bahayanya, yaitu :
 - Dirinya sendiri tidak terjaga dan tidak terlindung,
 - Anak isterinya tidak terjaga dan tidak terlindung,
 - Harta kekayaannya tidak terjaga dan tidak terlindung,
 - Ia dapat dituduh sebagai pelaku kejahatan-kejahatan yang belum terbukti,
 - Menjadi sasaran desas-desus palsu,
 - Ia akan menjumpai banyak kesulitan.
3. Mengejar tempat-tempat hiburan, bahaya-bahayanya adalah ia akan selalu berpikir :
 - Dimanakah ada tari-tarian,
 - Dimanakah ada nyanyi-nyanyian,
 - Dimanakah ada pertunjukan musik,
 - Dimanakah ada pembacaan deklamasi,
 - Dimanakah ada permainan tambur,
 - Dimanakah ada permainan genderang.
4. Gemar berjudi, bahaya-bahayanya adalah :
 - Bila menang, ia memperoleh kebencian,
 - Bila kalah, ia kehilangan harta kekayaannya,
 - Kerugian harta benda secara nyata,
 - Di pengadilan kata-katanya tidak berharga,
 - Ia dipandang rendah oleh sahabat-sahabat dan pejabat-pejabat pemerintah,

- Ia tidak disukai oleh orang-orang yang akan mencari menantu, karena mereka akan berkata bahwa seorang penjudi tidak dapat memelihara seorang isteri.
5. Bergaul dengan teman-teman jahat, bahaya-bahayanya adalah ia menjadi teman dan sahabat dari :
- Setiap penjudi,
 - Setiap orang yang gemar berfoya-foya,
 - Setiap pemabuk,
 - Setiap penipu,
 - Setiap orang yang kejam.
6. Kebiasaan menganggur (malas), bahaya-bahayanya adalah ia akan selalu berkata :
- 'Terlalu dingin' dan ia tidak bekerja,
 - 'Terlalu panas' dan ia tidak bekerja,
 - 'Terlalu pagi' dan ia tidak bekerja,
 - 'Terlalu siang' dan ia tidak bekerja,
 - 'Aku terlalu lapar' dan ia tidak bekerja,
 - 'Aku terlalu kenyang' dan ia tidak bekerja.

Dengan demikian semua yang harus ia kerjakan tetap tidak dikerjakan, harta kekayaan baru tidak ia peroleh dan harta kekayaan yang sudah ia miliki menjadi habis."

Sang Buddha kemudian menerangkan :

"O putera kepala keluarga, terdapat empat macam orang yang harus dianggap musuh yang berpura-pura menjadi sahabat, yaitu :

1. Orang yang tamak,
2. Orang yang banyak bicara tetapi tidak berbuat suatu apapun,
3. Penjilat,
4. Kawan pemboros.

Terdapat pula empat dasar yang menyebabkan orang yang seharusnya dianggap sebagai musuh yang berpura-pura menjadi sahabat, yaitu :

1. Orang yang tamak, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - Ia tamak,
 - Ia memberi sedikit dan meminta banyak,
 - Ia melakukan kewajibannya karena takut,
 - Ia hanya ingat akan kepentingannya sendiri.
2. Orang yang banyak bicara, tetapi tidak berbuat sesuatu apapun, dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - Ia menyatakan persahabatan berkenaan dengan hal-hal yang lampau,
 - Ia menyatakan persahabatan berkenaan dengan hal-hal yang mendatang,
 - Ia berusaha untuk mendapatkan simpati dengan kata-kata kosong,
 - Bila ada kesempatan untuk membantu ia mengatakan tidak sanggup.

3. Penjilat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - Ia menyetujui hal-hal yang salah,
 - Ia tidak menganjurkan hal-hal yang benar,
 - Ia akan memuji dirimu dihadapanmu,
 - Ia berbicara jelek tentang dirimu dihadapan orang-orang lain.

4. Kawan pemboros mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
 - Ia menjadi kawanmu apabila engkau gemar akan minum minuman keras,
 - Ia menjadi kawanmu apabila engkau sering berkeliaran di jalan pada waktu yang tidak pantas,
 - Ia menjadi kawanmu apabila engkau mengejar tempat-tempat hiburan dan pertunjukkan,
 - Ia menjadi kawanmu apabila engkau gemar berjudi."

Sang Bhagava lalu mengucapkan syair berikut :

"Sahabat yang selalu mencari apa-apa untuk diambil, sahabat yang kata-katanya berlainan dengan perbuatannya, sahabat yang menjilat, lagi pula hanya berusaha membuat engkau senang, sahabat yang gembira dengan cara-cara jahat. Empat ini adalah musuh-musuh. Setelah menyadarinya demikian, biarlah orang bijaksana menghindari mereka dari jauh, seakan mereka jalan yang berbahaya dan menakutkan."

"O putera kepala keluarga, terdapat empat macam sahabat yang harus dipandang berhati tulus (*suhada*), yaitu :

1. Sahabat penolong,
2. Sahabat pada waktu senang dan susah,
3. Sahabat yang memberi nasehat yang baik,
4. Sahabat yang bersimpati.

Atas empat dasar inilah sahabat penolong harus dipandang berhati tulus :

1. Sahabat penolong berhati tulus karena :
 - Ia menjaga dirimu sewaktu engkau lengah,
 - Ia menjaga milikmu sewaktu engkau lengah,
 - Ia menjadi pelindung dirimu sewaktu engkau dalam ketakutan,
 - Ia memberikan bantuan dua kali daripada apa yang engkau perlukan.

2. Sahabat pada waktu senang dan susah berhati tulus karena :
 - Ia menceritakan rahasia-rahasia dirinya kepadamu,
 - Ia menjaga rahasia dirimu,
 - Ia tidak akan meninggalkan dirimu sewaktu engkau berada dalam kesulitan,
 - Ia bahkan bersedia mengorbankan hidupnya demi kepentinganmu.

3. Sahabat yang memberi nasehat yang baik, berhati tulus karena :
 - Ia mencegah engkau berbuat jahat,
 - Ia menganjurkan engkau untuk berbuat yang benar,
 - Ia memberitahukan apa yang belum engkau pernah dengar,

- Ia menunjukkan engkau jalan ke surga.
4. Sahabat yang bersimpati, berhati tulus karena :
- Ia tidak bergembira atas kesengsaraanmu,
 - Ia merasa senang atas kesejahteraanmu,
 - Ia mencegah orang lain berbicara jelek tentang dirimu,
 - Ia membenarkan orang lain yang memuji dirimu.

"O putera kepala keluarga, bagaimanakah caranya siswa Ariya melindungi enam arah itu?
Enam arah itu harus dipandang sebagai berikut :

1. Ibu dan ayah seperti arah Timur,
2. Para guru seperti arah Selatan,
3. Isteri dan anak-anak seperti arah Barat,
4. Sahabat-sahabat dan kawan-kawan seperti arah Utara,
5. Pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan seperti arah bawah,
6. Guru-guru agama dan brahmana-brahmana seperti arah atas."

"AnakKu, Sigala, putera kepala keluarga, dengarkanlah baik-baik keterangan ini :

1. Ibu dan ayah seperti arah Timur.
Ada lima cara seorang anak harus memperlakukan orang tuanya seperti arah Timur :
 - Aku harus merawat mereka,
 - Aku akan memikul beban kewajiban-kewajiban mereka,
 - Aku akan mempertahankan keturunan dan tradisi keluarga,
 - Aku akan menjadikan diriku pantas menerima warisan,
 - Aku akan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan upacara agama setelah mereka meninggal dunia.

Dalam lima cara inilah, orang tua yang diperlakukan demikian oleh seorang anak seperti arah Timur, menunjukkan kecintaan mereka kepadanya dengan:

- Mencegah anaknya berbuat jahat,
- Mendorong mereka berbuat baik,
- Melatihnya dalam suatu profesi,
- Mencarikan pasangan (suami/isteri) yang pantas,
- Pada waktu yang tepat, mereka menyerahkan warisan kepada anaknya.

O putera kepala keluarga, dalam lima cara inilah seorang anak memperlakukan orang tuanya seperti arah Timur. Dalam lima cara inilah orang tua menunjukkan kecintaan mereka kepadanya.

Demikianlah arah Timur ini dilindungi, diselamatkan dan diamankan olehnya.

2. Para guru seperti arah Selatan.
Ada lima cara siswa-siswa harus memperlakukan guru-guru mereka seperti arah Selatan :
 - Dengan bangkit (dari tempat duduk untuk memberi hormat),

- Dengan melayani mereka,
- Dengan bersemangat untuk belajar,
- Dengan memberikan jasa-jasa kepada mereka,
- Dengan memberikan perhatian sewaktu menerima ajaran dari mereka.

Dalam lima cara inilah, guru-guru yang diperlakukan demikian oleh siswa-siswa mereka seperti arah Selatan, akan mencintai siswa-siswanya dengan:

- Melatihnya sedemikian rupa sehingga ia selalu baik,
- Membuatnya menguasai apa yang telah diajarkan,
- Mengajarnya secara menyeluruh dalam berbagai ilmu dan seni,
- Berbicara baik tentang dirinya di antara sahabat-sahabatnya dan kawan-kawannya,
- Menjaga keselamatannya di semua tempat.

O putera kepala keluarga, dengan lima cara inilah siswa-siswa memperlakukan guru-guru mereka seperti arah Selatan. Dalam lima cara inilah guru-guru mencintai siswa-siswa mereka.

Demikianlah arah Selatan ini dilindungi, diselamatkan dan diamankan olehnya.

3. Isteri dan anak-anak seperti arah Barat.

Dengan lima cara seorang isteri harus diperlakukan oleh suaminya seperti arah Barat :

- Dengan menghormati,
- Dengan bersikap ramah-tamah,
- Dengan kesetiaan,
- Dengan menyerahkan kekuasaan rumah-tangga kepadanya,
- Dengan memberikan barang-barang perhiasan kepadanya.

Dengan enam cara inilah, seorang isteri yang diperlakukan demikian oleh suaminya seperti arah Barat dengan :

- Mencintainya,
- Menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik,
- Bersikap ramah-tamah terhadap sanak-keluarga kedua belah pihak,
- Dengan kesetiaan,
- Dengan menjaga barang-barang yang diberikan suaminya,
- Pandai dan rajin dalam melaksanakan segala tanggung-jawabnya.

O putera kepala keluarga, dengan lima cara inilah seorang suami memperlakukan isterinya seperti arah Barat. Dalam enam cara inilah seorang isteri mencintai suaminya

Demikianlah arah Barat ini dilindungi, diselamatkan dan diamankan olehnya.

4. Sahabat-sahabat dan kawan-kawan seperti arah Utara.

Dengan lima cara seorang warga keluarga memperlakukan sahabat-sahabat dan kawan-kawannya seperti arah Utara dengan :

- Bermurah hati,
- Berlaku ramah,

- Memberikan bantuan,
- Memperlakukan mereka seperti ia memperlakukan dirinya sendiri,
- Berbuat sebaik ucapannya.

Dalam lima cara inilah, o putera kepala keluarga, sahabat-sahabat dan kawan-kawan yang diperlakukan demikian oleh seorang warga keluarga seperti arah Utara, mencintainya dengan :

- Mereka melindunginya sewaktu ia lengah,
- Mereka melindungi harta miliknya sewaktu ia lengah,
- Mereka menjadi pelindung sewaktu ia berada dalam bahaya,
- Mereka tidak akan meninggalkannya sewaktu ia sedang dalam kesulitan,
- Mereka menghormati keluarganya.

O putera kepala keluarga, dalam lima cara inilah seorang warga keluarga memperlakukan sahabat-sahabat dan kawan-kawannya seperti arah Utara. Dalam lima cara inilah sahabat-sahabat dan kawan-kawan mencintainya.

Demikianlah arah Utara ini dilindungi, diselamatkan dan diamankan olehnya.

5. Pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan seperti arah bawah.

Dalam lima cara seorang majikan memperlakukan pelayan-pelayan dan karyawan-karyawannya seperti arah bawah :

- Dengan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka,
- Dengan memberikan mereka makanan dan upah,
- Dengan merawat mereka sewaktu mereka sakit,
- Dengan membagi barang-barang kebutuhan hidupnya,
- Dengan memberikan cuti pada waktu-waktu tertentu.

Dalam lima cara inilah, o putera kepala keluarga, pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan yang diperlakukan demikian oleh majikan seperti arah bawah, akan mencintainya dengan cara :

- Mereka bangun lebih pagi daripadanya,
- Mereka merebahkan diri untuk beristirahat setelahnya,
- Mereka puas dengan apa yang diberikan kepada mereka,
- Mereka melakukan kewajiban-kewajiban mereka dengan baik,
- Dimanapun mereka berada mereka akan memuji majikannya, memuji keharuman namanya.

O putera kepala keluarga, dalam lima cara inilah seorang majikan memperlakukan pelayan-pelayan dan karyawan-karyawannya seperti arah bawah. Dalam lima cara inilah pelayan-pelayan dan karyawan-karyawan mencintainya.

Demikianlah arah bawah ini dilindungi, diselamatkan dan diamankan olehnya.

6. Guru-guru agama dan brahmana-brahmana seperti arah atas.

Dalam lima cara seorang warga keluarga harus memperlakukan para pertapa dan brahmana seperti arah atas :

- Dengan cinta kasih dalam perbuatan,
- Dengan cinta kasih dalam perkataan,
- Dengan cinta kasih dalam pikiran,
- Membuka pintu rumah bagi mereka (mempersilahkan mereka),
- Menunjang kebutuhan hidup mereka pada waktu-waktu tertentu.

Dalam enam cara inilah, o putera kepala keluarga, para pertapa dan brahmana yang diperlakukan demikian oleh seorang warga keluarga seperti arah atas, akan menunjukkan kecintaan mereka :

- Mereka mencegah ia berbuat jahat,
- Mereka menganjurkan ia berbuat baik,
- Mereka mencintainya dengan pikiran penuh kasih sayang,
- Mereka mengajarkan apa yang belum pernah ia dengar,
- Mereka membenarkan dan memurnikan apa yang pernah ia dengar,
- Mereka menunjukkan ia jalan ke durga.

O putera kepala keluarga, dalam lima cara inilah seorang warga keluarga memperlakukan para pertapa dan brahmana seperti arah atas. Dalam enam cara inilah para pertapa dan brahmana menunjukkan kecintaan mereka kepadanya.

Demikianlah arah atas ini dilindungi, diselamatkan dan diamankan olehnya."

Setelah Beliau selesai berkata demikian, Sigala, putera kepala keluarga itu, berkata dengan amat gembira :

"Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sama halnya seperti seseorang menegakkan kembali apa yang telah roboh, memperlihatkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan benar kepada yang tersesat, atau memberikan cahaya dalam kegelapan, agar mereka yang mempunyai mata dapat melihat benda-benda di sekitarnya. Demikian pula, dengan berbagai macam cara Dhamma telah dibabarkan oleh Sang Bhagava kepada saya. Dan sekarang, Yang Mulia, saya menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma serta Sangha. Semoga Yang Mulia berkenan menerima saya sebagai seorang upasaka, yang sejak hari ini sampai selama-lamanya telah menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma serta Sangha."

2. MUSUH YANG BELUM LAHIR

Ketika itu, anak Raja Bimbisara, bernama Pangeran Ajatasattu, telah dewasa. Ia dipengaruhi oleh Devadatta Thera, yang membujuknya untuk merampas takhta kerajaan dan membunuh ayahnya. Pangeran Ajatasattu lalu merencanakan untuk menggulingkan takhta kerajaan ayahnya, tetapi Raja Bimbisara yang mengetahui rencana anaknya yang jahat itu, tidak menghukumnya, malahan Beliau menyerahkan takhta kerajaan itu seperti yang diinginkan anaknya itu.

Tetapi Pangeran Ajatasattu yang jahat itu tidak puas, ia lalu menangkap dan memasukkan ayahnya ke dalam penjara. Ia memerintahkan supaya ayahnya tidak diberi makan, ia ingin agar ayahnya menderita sampai mati. Ia hanya mengizinkan ibunya yang bebas mengunjungi

ayahnya di penjara. Sang Ibu yang berbudi itu selalu membawakan makanan untuk suaminya dengan menyembunyikannya di balik baju.

Setelah Pangeran mengetahuinya, ia lalu melarang ibunya membawakan makanan untuk ayahnya. Kemudian dengan diam-diam, ia membawa makanan yang disembunyikan di dalam kondena. Tidak lama kemudian Pangeran mengetahuinya dan ia melarang dengan keras ibunya membawakan makanan untuk ayahnya. Sang ibu lalu mencari siasat lain. Ia lalu membaluri tubuhnya dengan campuran madu, keju, mentega dan gula cair. Bimbisara lalu menjilati tubuh isterinya, sehingga ia dapat bertahan hidup.

Raja Ajatasattu setelah mengetahui apa yang dilakukan ibunya, lalu melarang ibunya datang mengunjungi ayahnya. Hatinya hanya dipenuhi keinginan untuk melihat ayahnya menderita dan mati karena penderitaannya itu.

Bimbisara yang tidak lagi mempunyai makanan untuk mempertahankan hidupnya, lalu berlatih meditasi berjalan. Setiap hari ia selalu mengingat ajaran Sang Buddha dan berlatih meditasi dengan rajin, akhirnya ia mencapai Tingkat Kesucian Pertama (*Sotapanna*), batinnya tetap tenang dan bahagia.

Anak yang kejam itu heran, mengapa ayahnya belum mati juga. Setelah ia mengetahui ayahnya selalu melatih meditasi berjalan, ia lalu mengirim tukang cukur untuk menyayat-nyayat telapak kaki ayahnya, dan melumurnya dengan garam dan minyak lalu dipanggang di atas bara api.

Bimbisara yang melihat tukang cukur datang, amat senang karena ia berpikir bahwa anaknya mungkin sudah sadar dan menyesali perbuatannya yang jahat dan keji itu. Ia lalu mengirim tukang cukur untuk memangkas rambut dan jenggotnya yang sudah panjang, sebelum membebaskannya.

Tetapi harapan Bimbisara keliru, ia harus mengalami penderitaan yang luar biasa hebatnya. Tukang cukur itu yang atas perintah Raja Ajatasattu, menyayat-nyayat telapak kakinya dan melumurnya dengan garam dan minyak serta memanggangnya di atas bara api. Bimbisara yang sudah amat lemah itu, tidak tahan lagi sehingga meninggal dunia. Bimbisara meninggal karena penderitaannya di luar batas peri-kemanusiaan lagi, dan ia meninggal atas perintah anak kandungnya sendiri.

Pada hari itu pula, anak Raja Ajatasattu lahir. Ia amat bahagia melihat anaknya yang baru lahir itu. Ia merasakan cinta kasih sayang yang luar biasa kepada anaknya itu. Seketika itu pula ia teringat kepada ayahnya sendiri, bahwa ayahnya pasti juga merasakan kasih sayang yang sama ketika ia lahir. Dengan panik, ia lalu memerintahkan pengawalnya untuk segera berlari ke penjara dan membebaskan ayahnya. Tetapi, sudah terlambat, ayahnya, Bimbisara baru saja meninggal dunia. Ia amat menyesali perbuatan jahatnya. Ia lalu berpaling kepada ibunya dan bertanya : "Oh ibu, apakah ayah amat menyayangiku ketika aku masih kecil?"

Ibunya lalu bercerita, ketika ia mengandung, ia ingin sekali menghisap darah dari tangan kanan suaminya. Ia menyimpan keinginannya yang aneh itu, sebab ia tidak berani mengatakannya. Karena keinginannya tidak terpenuhi, ia menjadi gelisah dan amat pucat, badannya kurus sekali. Keadaannya bertambah lama bertambah buruk, Raja Bimbisara yang kemudian mengetahui keinginan isterinya yaitu menghisap darah dari tangan kanannya, dengan senang hati beliau memenuhi keinginan isterinya itu. Seorang peramal pandai lalu meramalkan, bahwa anaknya yang di dalam kandungan itu kelak akan menjadi musuh ayahnya. Mendengar ramalan itu, Ratu ingin menggugurkan kandungannya, tetapi Raja melarangnya. Ketika anak itu lahir, Raja memberi nama **Ajatasattu** yang artinya : musuh yang belum lahir. Ratu sekali lagi berusaha untuk menyingkirkan anak yang baru lahir itu karena takut akan ramalan tersebut. Tetapi Bimbisara tetap melarangnya.

Pada suatu waktu, Pangeran Ajatasattu yang masih kecil itu menangis terus karena kesakitan, jarinya bengkak dan amat sakit, karena bisul yang cukup parah. Ia menangis terus, tidak ada seorangpun yang dapat mendiamkannya. Raja yang ketika itu sedang memimpin rapat di Ruang Kerajaan, menunda rapatnya, dengan dikelilingi oleh para menteri dan pejabat istana, ia lalu menggendong Pangeran kecil itu. Dengan tanpa ragu-ragu ia lalu menghisap jari Pangeran yang sakit itu dengan mulutnya. Bisul itu lalu pecah, ia lalu menelan nanah yang keluar bersama dengan darah itu. Pangeran segera berhenti menangis.

Raja Ajatasattu yang mendengar cerita dari ibunya, bagaimana ayahnya amat menyayanginya, amat menyesal dengan kekejaman yang telah dilakukannya terhadap ayahnya yang amat menyayanginya.

Kelahiran seorang anak seringkali membuat orang menyadari akan cinta kasih orangtua terhadap dirinya.

3. ANAK YANG MEMBUNUH ORANGTUANYA

Kisah ini terdapat di dalam salah satu bagian dari Kitab Suci Tripitaka. Dikisahkan tentang salah satu dari dua murid utama Sang Buddha Gotama, bernama Yang Mulia Moggallana. Meskipun Beliau sudah mencapai Tingkat Kesucian Tertinggi, Arahata, dan mempunyai kemampuan fisik dan batin yang amat tinggi, tetapi Beliau meninggal dengan cara yang amat menyedihkan, yaitu dikepung oleh para penjahat dan dipukuli sampai meninggal dunia.

Sang Buddha lalu menjelaskan perbuatan yang telah dilakukan oleh Yang Mulia Moggallana pada salah satu kehidupannya yang lampau, sehingga ia harus menerima cara kematiannya yang amat menyedihkan itu.

Pada masa lampau, terdapatlah seorang pemuda yang amat baik budi. Ia mengerjakan semua pekerjaan rumah tangganya sendiri, seperti menanam nasi, membersihkan rumah serta merawat kedua orangtua yang matanya buta itu dengan penuh kasih sayang.

Kedua orangtuanya mengkhawatirkan anaknya yang bekerja seorang diri, mereka lalu berkata kepada anaknya :

"Anakku, kamu pasti terlalu capai mengerjakan semua pekerjaan seorang diri, baik di dalam rumah maupun mencari kayu bakar di hutan. Kalau kamu setuju, kami akan melamarkan seorang anak gadis untuk menjadi isterimu, supaya dapat membantu meringankan pekerjaanmu."

Anak itu lalu menjawab :

"Ibu, saya tidak memerlukan bantuan apa-apa, saya sanggup mengerjakan semuanya. Selama ayah dan ibu masih hidup, sayalah yang akan menjaga dan merawatmu dengan tanganku sendiri."

Berkali-kali ia menolak usul kedua orangtuanya untuk mengambil seorang isteri. Tetapi ayah dan ibunya terus mendesak, sehingga akhirnya ia diam saja dan menerima seorang gadis muda untuk menjadi isterinya.

Hanya beberapa hari saja isterinya mau merawat kedua orangtuanya. Setelah itu ia berkata kepada suaminya, bahwa ia tidak sanggup lagi untuk merawat kedua orangtua itu dan tidak ingin hidup bersama mereka lagi, ia tidak senang dengan kehidupan seperti itu.

Dengan menunjukkan ketidak-senangannya, ia selalu berkata :

"Saya tidak sanggup untuk hidup lebih lama lagi bersama ayah dan ibumu yang buta itu."

Suaminya tidak menghiraukan ocehan isterinya, sampai pada suatu hari isteri muda itu

mengambil tanah merah, kulit kayu dan butir-butir gandum, ia menebarkannya dimana-mana, di sekitar rumah itu. Ketika suaminya pulang dan bertanya, apa yang telah terjadi, isterinya menjawab :

"Suamiku, semua ini adalah perbuatan orangtuamu yang buta itu, mereka mengotori seluruh rumah ini, saya tidak sanggup lagi untuk hidup bersama mereka."

Ia katakan hal itu berulang-ulang, terus-menerus. Si Suami yang semula ragu-ragu, akhirnya menjadi percaya dengan perkataan isterinya, dan sebagai seseorang yang belum mencapai tingkat kesempurnaan, ia menjadi kesal dengan kedua orangtuanya.

"Isteriku, jangan khawatir," kata suaminya, "Saya akan menemukan jalan yang paling tepat untuk membuang mereka."

Kemudian ia memberi makan kepada kedua orangtuanya sambil berkata :

"Ayah dan ibu, ada salah satu keluarga kita yang sangat mengharapkan kedatanganmu, marilah kita datang mengunjungi mereka."

Ia lalu membantu kedua orangtuanya yang buta masuk ke dalam kereta, ia juga ikut pergi bersama mereka. Ketika mereka berada di tengah hutan yang sangat lebat, ia berkata kepada ayahnya :

"Ayah peganglah tali kekang ini, lembu-lembu ini dapat berjalan ke arah yang kita tuju dengan baik, di sini banyak para perampok bersembunyi, menunggu orang-orang yang lewat. Saya turun dulu melihat keadaan di sekitar tempat ini."

Ia lalu memberikan tali kekang itu kepada ayahnya, dan segera turun dari kereta, diarahkannya kereta itu masuk ke dalam hutan yang amat lebat.

Anak muda itu mulai membuat keributan, teriakan-teriakan, amat berisik seolah-olah ada segerombolan perampok yang akan menyerang. Ketika kedua orangtua mendengar suara yang amat berisik itu, mereka ketakutan dan berpikir :

"Wah, ada segerombolan perampok yang akan menyerang kita." Mereka lalu berkata dengan berteriak : "Anakku, kami sudah tua, cepatlah pergi, selamatkanlah dirimu, jangan perhatikan kami lagi. Pergilah, cepat pergi....!"

Ketika kedua orangtua itu berteriak menyuruhnya pergi, anak laki-laki itu juga berteriak-teriak seperti teriakan perampok, ia lalu memukuli kedua orangtuanya itu sampai mati, dan membuang mayatnya ke dalam hutan lebat.

Setelah melakukan perbuatan yang kejam itu, ia pulang ke rumah. Ia amat menyesali perbuatannya.

Setelah menceritakan perbuatan Bhikkhu Moggallana di masa yang lampau, Sang Buddha lalu berkata :

"O Para Bhikkhu, karena perbuatan buruk yang telah dilakukannya, pada salah satu kehidupannya di masa yang lampau, dengan membunuh ayah dan ibunya yang buta, ia harus menerima kematiannya dengan cara yang mengerikan seperti itu. Inilah kelahirannya yang terakhir di dalam lingkaran Samsara ini, meskipun ia telah menjadi orang suci, ia tetap tidak dapat melarikan diri dari akibat perbuatan buruk yang telah dilakukannya."

4. LELAKI TUA DAN TONGKAT

Pada suatu ketika, Sang Buddha bersemayam di Savatthi, terdapatlah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu beserta keempat anak laki-laki mereka. Harta keluarga itu berjumlah

sebanyak delapan ratus ribu keping uang.

Ketika usia anak-anak mereka sudah dewasa, mereka lalu mengatur perkawinannya dan memberikan kepada masing-masing anak sejumlah seratus ribu keping uang. Tidak lama kemudian ibu anak-anak itu meninggal dunia. Anak-anak itu mempunyai pikiran yang sama, yaitu :

"Kalau ayah kawin lagi, maka harta keluarga kita akan dibagi juga kepada anak-anak dari isteri mudanya dan tidak ada lagi yang tersisa untuk kita. Marilah saudara-saudaraku, kita harus membantu ayah dan menenangkan hatinya."

Sambil menunggu waktu yang tepat, mereka lalu melayani ayah mereka dengan menyediakan makanan-makanan yang enak-enak dan pakaian yang terbaik. Mereka juga memijati tangan kaki serta mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga ayah mereka. Setelah mereka merasa sekaranglah waktunya yang tepat, mereka lalu berkata :

"Ayah, kami berjanji akan merawat ayah selama hidupmu, berikanlah kekayaan ayah kepada kami."

Si ayah menyetujui permintaan anak-anaknya itu. Ia lalu membagikan kepada mereka masing-masing seratus ribu keping uang. Sekarang, laki-laki tua itu tidak mempunyai lagi uang yang tersisa untuk dirinya. Semua kekayaan yang dimilikinya telah dibagikan kepada keempat anaknya.

Untuk beberapa hari lamanya, anak laki-laknya yang paling tua merawatnya dengan baik. Sampai pada suatu hari, ketika orangtua itu setelah mandi di sungai dan pulang ke rumah anaknya yang paling tua, menantu perempuannya sambil berdiri di depan pintu gerbang berkata kepada ayah mertuanya :

"Ayah, apakah kamu memberikan kepada anakmu yang paling tua ini lebih banyak seratus atau seribu keping uang daripada yang kamu berikan kepada anakmu yang lain? Kamu hanya memberikan kepada setiap anak dua ratus ribu keping uang. Apakah kamu tidak tahu jalan ke rumah anak-anakmu yang lain?"

Orangtua yang mendengar kata-kata yang kasar dari menantunya itu menjadi marah dan berkata :

"Kamu ini perempuan jahat, tukang fitnah!"

Ia lalu pergi ke rumah anaknya yang kedua. Tetapi beberapa hari kemudian ia mengalami hal yang sama di rumah anaknya yang kedua. Ia lalu pindah lagi ke rumah anaknya yang ketiga. Tidak lama kemudian ia pindah lagi ke rumah anaknya yang bungsu, hal yang sama dialaminya pula. Pada akhirnya, karena anak-anaknya tidak mau merawatnya lagi, ia tidak mempunyai lagi tempat untuk berteduh dan meminta makanan dari rumah ke rumah, ia terlunta-lunta.

Lalu ia pergi menemui Sang Buddha dan menceritakan semua yang dialaminya. Sang Buddha lalu memberinya nasehat :

"Baiklah saudara, pelajarilah syair ini. Apabila orang-orang sedang berkumpul bersama di ruangan besar dan anak-anakmu ada di antara kerumunan orang-orang itu, katakanlah di depan mereka syair ini :

**Saya sangat menyayangi anak-anak saya
Saya amat bahagia ketika mereka lahir
Tetapi sekarang, karena dipengaruhi oleh isteri mereka
Mereka mengusir saya**

**Mereka adalah raksasa-raksasa
Yang menjelma menjadi anak-anak saya**

**Mereka membuang saya
di usia saya yang sudah tua ini**

**Kalau seekor kuda
sudah menjadi tua
Pemiliknya akan berhenti
memberinya makan**

**Hal yang sama juga terjadi
pada diri saya
Saya harus mengemis makanan
dari rumah ke rumah orang lain**

**Tongkat saya lebih berguna
daripada anak saya
Tongkat ini mengusir kerbau liar
dan anjing galak**

**Di kegelapan malam
tongkat ini selalu berada di depan saya
Yang menuntun saya untuk menghindari
lubang-lubang yang dalam
Dengan bantuan tongkat ini
saya tidak jatuh ke dalam lubang**

Ketika orangtua itu tiba di kerumunan orang-orang yang sedang berkumpul dan anak-anaknya juga ada di antara kerumunan itu, ia lalu mengulang syair yang diajarkan Sang Buddha. Orang-orang yang mendengar syair itu menjadi marah kepada keempat anak laki-laki tua itu.

Mulai sejak itu berlakulah suatu hukum kemoralan. Apabila seseorang yang telah dirawat oleh ayah dan ibunya dan ia tidak mau merawat kembali ayah dan ibunya yang sudah tua, maka orang itu harus mati.

Anak-anak laki-laki tua itu dengan ketakutan segera berlutut di hadapan ayah mereka, memohon ampun kepadanya supaya mereka tidak dihukum mati, dengan berkata :

"Ayah ampunilah segala kesalahan kami. Selamatkanlah jiwa kami."

Orangtua yang mendengar anak-anaknya memohon ampun atas segala kesalahan mereka, menjadi lemah hatinya, ia lalu berkata kepada kerumunan orang-orang itu :

"Tuan-tuan, jangan bunuh anak-anak saya ini, mereka sudah berjanji akan merawat saya dengan baik."

Kerumunan orang-orang lalu berkata kepada keempat anak laki-laki itu :

"Tuan-tuan, apabila mulai hari ini kalian tidak merawat ayah kalian dengan baik, kami akan membunuh kalian."

Keempat anak laki-laki itu amat ketakutan, mereka lalu menggendong dan mendudukkan ayahnya di sebuah kursi, lalu membawanya pulang. Mereka lalu membersihkan tubuh ayahnya, memandikan dan memberinya bedak dan minyak wangi.

Setelah itu mereka lalu berkata kepada isteri mereka masing-masing :

"Mulai sekarang kamu harus merawat ayahku dengan baik, kalau kamu menolak, aku akan

menghukummu."

Cerita ini mengandung pesan yang cukup penting, bahwa seorang anak harus merawat orangtuanya yang sudah tua dengan penuh kasih, seperti orangtua merawat anaknya dengan kasih sayang yang tidak mengenal batas.

5. IBU YANG TIDAK MAU MENYAKITI ANAKNYA

Pada suatu waktu, seorang ibu muda membawa anaknya yang masih bayi ke tempat kolam pemandian umum. Setibanya di sana, ia memandikan anaknya, memakaikan baju dan membaringkannya di tepi kolam itu. Si ibu muda itu juga ingin mandi. Ia lalu turun ke kolam, anaknya berbaring sendirian di tepi kolam.

Seorang wanita melewati jalan di tepi kolam, ketika ia melihat bayi yang sedang terbaring sendirian, ia tertarik dan berhenti, memperhatikan bayi mungil itu dengan seksama.

Melihat ibunya yang sedang mandi, wanita itu berkata : "Saudariku, saya senang melihat bayimu ini. Bolehkah saya memegangnya sebentar saja?"

Si ibu muda tidak melarangnya.

Kemudian wanita itu bertanya lagi :

"Bolehkah saya menggendong bayi ini?"

Ibu muda itu menjawab : "Boleh saja, silahkan."

Wanita itu menggendong bayi itu sebentar, lalu dengan segera ia membawa anak itu pergi.

Si ibu muda yang melihat anaknya dibawa pergi oleh wanita itu, cepat-cepat keluar dari kolam dan mengejar wanita yang membawa bayinya itu. Ibu muda itu lalu menarik tangan wanita tersebut dan meminta bayinya, wanita itu tidak mau memberikannya, bahkan ia mengakui bahwa bayi itu anaknya. Sebaliknya, ia malahan menuduh ibu muda itu mau mencuri anaknya.

Kedua wanita itu bertengkar, memperebutkan bayi mungil itu. Akhirnya mereka sampai di Gedung Pertemuan, dimana Pertapa Mahaushada berada, beliau adalah pertapa yang adil dan bijaksana. Kedua wanita itu lalu menghadap kepada pertapa tersebut, dan menceritakan apa yang telah terjadi.

Sesudah mendengar cerita keduanya, pertapa itu bertanya :

"Apakah kalian berdua akan dapat menerima keputusan saya?"

Mereka menjawab : "Ya, tuanku."

Pertapa itu lalu membuat sebuah garis lurus di tengah ruangan. Ia lalu membaringkan bayi itu di tengah-tengah garis tersebut. Ia lalu meminta kedua wanita itu berdiri, yang satu di kepala si bayi dan lainnya di kaki si bayi. Kemudian ia meminta kedua wanita itu mengangkat bayi tersebut, wanita itu memegang kaki si bayi, dan ibu muda itu diminta untuk memegang lengan bayinya.

Setelah kedua-duanya sudah memegang lengan dan kaki bayi tersebut, pertapa meminta mereka untuk saling menarik lengan dan kaki bayi tersebut. Dengan segera bayi itu menangis kesakitan. Ibu muda itu segera berhenti menarik dan melepaskan bayinya, ia menangis tersedu-sedu.

Pertapa Mahaushada berbalik ke kerumunan orang yang ada di ruangan gedung itu dan bertanya : "Apakah kasih seorang ibu adalah kasih yang penuh dengan kelembutan terhadap anaknya atautkah ada kasih yang lain?"

Mereka menjawab :

"Tentu saja, kasih seorang ibu, adalah kasih yang penuh dengan kelembutan terhadap anaknya."

Pertapa itu bertanya lagi :

"Kemudian, siapakah ibu yang sejati; wanita yang melepaskannya ataukah yang menariknya dengan kencang?"

Orang-orang itu menjawab :

"Ibu sejati adalah wanita yang melepaskan anaknya, karena ia tidak ingin menyakitinya."

Segera saja ibu yang sejati itu mengambil anaknya dari wanita itu, lalu menciuminya dengan penuh kasih. Setelah berterima kasih kepada pertapa yang bijaksana dan kepada orang-orang yang ada di ruangan itu, kemudian ia pergi. Wanita yang mengambil bayi itu merasa malu dan menyadari perbuatannya yang buruk. Ia amat menyesal.

Cerita ini menjelaskan tentang kebenaran yang abadi, bahwa seorang ibu tidak akan pernah menginginkan anaknya menderita sedikitpun.

Di sini, ibu muda itu tidak ingin melukai anaknya meskipun ia menghadapi kenyataan, bahwa anaknya akan dapat diambil oleh wanita lain.

Kasih seorang ibu adalah kasih sayang yang suci dan murni, ia selalu menginginkan anaknya berbahagia.

6. PANGERAN YANG MENCABUT TANAMAN

Pada jaman dahulu, ada seorang pangeran yang tabiatnya amat buruk, ia amat keras kepala, juga kejam kepada siapapun. Setiap orang amat takut kepadanya. Rakyat, pegawai-pegawai istana, para menteri bahkan raja di kerajaan itu sekalipun takut kepadanya. Raja amat gelisah memikirkan hal itu.

Raja lalu mengundang seorang pertapa yang terkenal dengan kebijaksanaannya. Ia lalu menjelaskan tingkah laku Pangeran kecil yang buruk itu dan memohon bantuan untuk menyadarkannya. Pertapa itu lalu berkata kepada raja : "Yang Mulia, janganlah khawatir, saya akan memperbaiki sifatnya yang buruk itu."

Pertapa bijaksana itu kemudian mengajak Pangeran kecil masuk ke sebuah taman. Sambil berjalan-jalan di sekitar taman, pertapa itu kemudian menunjuk ke sebuah pohon yang masih kecil. Pohon itu bernama pohon Neem.

Pertapa itu lalu meminta Pangeran untuk memetik selebar daun pohon tersebut dan mencicipi rasanya. Pangeran lalu mencicipi daun pohon Neem itu ke dalam mulutnya, ia merasakan daun pohon itu amat pahit, ia segera meludahkannya.

"Kalau daunnya saja sudah begitu pahit ketika pohon ini masih kecil, bagaimana pahit daunnya apabila pohon ini sudah benar-benar besar." kata Pangeran kecil itu.

"Saya tidak akan membiarkan pohon ini tumbuh menjadi besar." katanya kepada pertapa bijaksana itu.

Dengan amat marah Pangeran lalu mencabut pohon itu lalu mematah-matahkannya, ia tetap meludah karena pahitnya daun pohon itu masih terasa di lidahnya.

Pertapa bijaksana melihat tingkah lakunya itu tersenyum dan bertanya :

"Apakah daun pohon itu amat pahit, anakku?"

"Ya, pahit sekali," jawab Pangeran.

"Mengapa kamu mencabut dan mematah-matahkan batang pohon yang kecil itu?" tanya pertapa itu lagi.

"Kalau daun saja sudah begitu pahit ketika pohon ini masih kecil, bagaimana pahitnya apabila pohon ini sudah tumbuh menjadi besar? Saya mencabutnya supaya ia tidak tumbuh menjadi pohon yang besar," jawab Pangeran.

Pertapa bijaksana itu lalu menganggukkan kepalanya dan berkata :

"Sekarang Pangeran, kamu juga seperti pohon kecil itu. Sebagai seorang Pangeran yang masih kecil, kamu sudah begitu kejam. Apabila nanti kamu menjadi raja menggantikan ayahmu, dapatkah kamu bayangkan bagaimana kejamnya kamu ini? Orang-orang akan menghancurkanmu kalau kamu sudah kejam sejak kamu masih menjadi Pangeran kecil. Mereka akan mengatakan seperti yang kamu katakan tentang pohon kecil itu. Kalau ia sudah begitu kejam ketika ia masih kecil, bagaimana kejamnya ia apabila ia sudah menjadi seorang raja. Mengertikah anakku?"

Pangeran itu segera menyadari apa yang dimaksud oleh pertapa itu. Ia lalu mengucapkan terima kasih kepada pertapa mulia itu atas nasihatnya. Ia berjanji untuk mengubah tingkah lakunya, untuk menjadi orang yang baik dan bijaksana.

Setelah Pangeran dewasa, menggantikan ayahnya yang sudah tua, menjadi raja, ia menjadi raja yang adil dan bijaksana yang dicintai oleh seluruh rakyatnya.

Pesan moral dari cerita ini adalah kalau anak-anak mau mendengar nasehat-nasehat yang baik dari orangtuanya dan orang yang lebih tua, dan mau memperbaiki tingkah lakunya yang keliru, maka mereka akan mencapai hidup yang sukses dan bahagia di masa yang akan datang.

7. IBU YANG SALAH MENDIDIK ANAK

Pada masa lampau, tinggallah seorang janda yang mempunyai seorang anak laki-laki. Si ibu amat sangat menyayangi anak satu-satunya itu. Anak itu bebas pergi ke mana saja dan bebas melakukan apa saja yang diinginkannya. Ibunya tidak pernah melarangnya, malah memuji semua perbuatannya, baik ataupun buruk. Anak itu mempunyai kebiasaan yang buruk, ia selalu keluar rumah setiap malam.

Beberapa tahun kemudian, anak itu tumbuh menjadi seorang pemuda, ia tidak mempunyai keahlian apapun untuk mencari pekerjaan, sehingga ia tidak mempunyai penghasilan untuk membiayai kehidupannya. Karena itulah ia mulai melakukan pencurian kecil-kecilan. Pada mulanya ia amat senang memperoleh hasil curian itu. Dan ketika ia pulang membawa hasil curiannya, ibunya amat senang, memuji-muji perbuatannya itu. Ia malah bangga terhadap anaknya dan mendorongnya untuk terus melakukan pekerjaannya sebagai pencuri.

Akhirnya ia menjadi pencuri ulung yang amat ditakuti oleh penduduk di sekitar tempat tinggalnya. Polisi segera dikerahkan untuk menangkapnya. Tetapi ia tidak takut, ia tetap saja melakukan pencurian. Tidak berapa lama kemudian ia tertangkap dan dibawa ke hadapan raja. Sesudah diperiksa dan diadili, raja menyatakan ia bersalah karena telah merugikan banyak orang dan ia dihukum mati.

Sebelum hukuman mati itu dilaksanakan, ia memohon kepada pengawal raja bahwa ia ingin bertemu dengan ibunya untuk yang terakhir kalinya. Karena ini permintaan yang terakhir, permohonan itu dikabulkan. Ibunya segera dibawa untuk menemuinya, si pencuri itu lalu memeluk ibunya, dan dengan segera ia menggigit telinga ibunya.

Pengawal melaporkan kejadian itu kepada raja, dan si pencuri lalu dibawa menghadap raja. Raja bertanya mengapa ia menggigit telinga ibunya. Si pencuri menjelaskan : "Yang Mulia Raja, saya adalah anak satu-satunya. Ibu saya seharusnya mengajarkan kepada saya untuk menjadi

orang yang baik dan bersih. Tetapi sebaliknya ia malah mendorong saya untuk menjalani kehidupan yang tidak bersih. Ia tidak pernah melarang saya berbuat buruk. Apabila ia mengingatkan saya akibat dari perbuatan buruk yang saya lakukan, saya akan menjadi rakyat yang baik, mengerti dan patuh terhadap hukum negara. Tetapi ia tidak pernah melakukan hal itu. Karena itulah saya akan mati dengan cara seperti ini. Saya pikir inilah saat yang terakhir kalinya, saya harus mengajarkan kepadanya sebuah pelajaran, supaya ibu-ibu yang lain akan belajar dari kejadian ini, bahwa mereka harus membimbing anak-anaknya menuju jalan yang bersih. Inilah penjelasan saya Yang Mulia, mengapa saya menggigit telinga ibu saya."

Tidak diceritakan apa yang dikatakan oleh raja atas penjelasan pencuri itu, tetapi pesan yang terkandung dari cerita ini adalah peringatan yang amat jelas bagi para orangtua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik.

Para orangtua harus menjaga tingkah laku anaknya, apalagi ketika mereka masih kecil, bila mereka melakukan perbuatan yang kurang baik, orangtuanya harus segera mengingatkan akibat perbuatan yang kurang baik itu, dan harus memperbaikinya.

Para orangtua juga harus memperingatkan untuk tidak mengulangi perbuatan buruk yang dilakukan anak-anaknya, karena kalau perbuatan buruk yang dilakukan semasa kanak-kanak tidak diperingatkan, maka perbuatan buruk itu akan berkembang menjadi perbuatan yang jahat apabila mereka telah menjadi dewasa. Semua perbuatan jahat itu akan membawa kejatuhan bagi orang itu dan juga akan menjatuhkan martabat orangtuanya.

Di dunia yang modern ini, dengan komunikasi yang begitu baik dan canggih, justru hubungan orangtua dan anak menjadi renggang, tidak terjalin dengan baik, di kebanyakan keluarga pada saat sekarang ini. Sebagai akibatnya orangtua tidak mengetahui kalau anak-anaknya menjadi tersesat.

Karena itu sangatlah penting bagi orangtua untuk menjalin komunikasi dan berdiskusi dengan baik dengan anak-anaknya. Dengan komunikasi yang baik akan ditemukan suatu cara terbaik untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul, sehingga tidak berkembang menjadi suatu krisis yang serius.

8. SEORANG KAKEK DALAM KERANJANG

Tersebutlah sebuah kisah yang amat terkenal di Asia, yang menceritakan tentang kekejaman seorang lelaki terhadap ayah kandungnya sendiri.

Pada suatu ketika tinggallah sepasang suami isteri muda yang mempunyai seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun. Ayah si suami itu tinggal bersama mereka, ia sudah amat tua, sangat lemah serta sulit untuk berjalan sendiri. Isteri muda itu amat tidak menyukai kehadiran ayah mertuanya di antara mereka. Tetapi suaminya, amat menyayangi ayahnya dan selalu menenangkan isterinya untuk merawat orangtuanya dengan baik.

Pada suatu malam, si isteri itu menunggu sampai anak laki-lakinya tidur nyenyak, ia lalu meminta kepada suaminya untuk menyingkirkan ayah mertuanya itu dari rumahnya, apabila suaminya ingin tetap hidup bersamanya.

Suaminya amat sedih dan merasa tidak berdaya menghadapi permintaan isterinya itu. Akhirnya ia menyetujui permintaan isterinya, supaya kehidupan rumah tangganya tidak terganggu lagi oleh ayahnya yang sudah tua renta itu.

Setelah yakin anaknya sudah tidur nyenyak, mereka lalu merencanakan bagaimana caranya untuk membuang ayahnya itu. Si isteri berkata : "Besok pagi-pagi sekali, kamu harus katakan

kepada ayahmu, bahwa kamu akan membawanya ke tempat ziarah. Taruh saja dia di dalam keranjang besar dan bawa dia ke dalam hutan lebat. Tinggalkan saja di sana, biar dimakan binatang buas, setelah itu cepat-cepat pulang ke rumah."

Keesokkan paginya, anak laki-laki itu bangun pagi-pagi sekali. Seperti yang telah direncanakan orangtuanya, si ayah membawa kakeknya yang dimasukkan ke dalam keranjang besar dan pergi keluar. Anak itu lalu bertanya :

"Ayah, mau dibawa kemana kakekku ini?"

"Anakku, saya akan membawanya pergi berziarah."

"Baiklah ayah, tetapi jangan lupa ya membawa pulang kembali keranjang besar itu, karena kalau nanti ayah sudah setua kakek, saya akan membawa ayah berziarah juga."

Kata-kata anak laki-laki itu menyadarkan mereka, pasangan suami isteri muda itu lalu berubah pikiran. Mereka akhirnya merawat orangtua itu dengan baik.

Cerita ini menyinggung dengan tajam dan tepat nilai-nilai moral pada masa sekarang ini. Di India, pada masa yang lampau, banyak cerita-cerita seperti ini. Dimana perhatian utama adalah ketidak-puasan seorang anak terhadap orangtuanya dan hal ini diperbaiki oleh cucunya. Cerita yang lain tentang hal seperti ini sebagai berikut.

Seorang ayah yang masih muda merencanakan membuang ayahnya yang sudah tua, si ayah dimasukkan ke dalam sebuah kereta. Ia lalu membawanya ke kuburan. Cucunya juga ikut serta. Ketika cucunya melihat ayahnya sedang menggali lubang kuburan untuk mengubur kakeknya, anak kecil itu berkata kepada ayahnya :

" Ayah, tolong gali sebuah lubang lagi untuk kuburanmu sendiri. Nanti, kalau ayah sudah tua saya tinggal mengubur ayah saja di situ, jadi saya tidak usah repot-repot menggali kuburan untukmu."

Tentu saja hal ini menakutkan si ayah muda itu.

Pesan moral yang terkandung dalam cerita ini adalah apa yang kita lakukan terhadap ayah, akan terjadi pula pada diri kita sendiri, yang akan dilakukan oleh anak kita.

Ada cerita lain lagi, seorang kakek diberikan makanan dengan sebuah piring yang amat kotor, ditaruh di atas tanah. Piring itu begitu kotornya sehingga tak seorang pun yang sanggup untuk memakan makanan dari piring tersebut. Ketika anak laki-laki tua tersebut melihat bahwa tak ada gunanya lagi untuk memberi makan kepada ayahnya, ia ingin membuangnya. Anaknya yang masih muda lalu berkata :

"Ayah, piring tua itu jangan dibuang. Saya ingin menyimpannya."

Ayahnya bertanya : "Untuk apa?"

Anak muda itu berkata :

"Untuk apa....? Tentu saja untuk memberikan makanan ayah di atas piring itu kalau ayah sudah setua kakek saya ini."

Inilah pelajaran untuk seorang ayah muda untuk lebih mengasihi dan merawat orangtuanya yang sudah tua.

9. APAKAH SEORANG IBU PERNAH MENAKAR AIR SUSUNYA?

Sang Buddha Pelindungku III hal. 18

Sumber: website Buddhissamaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>

Di Dalam puisi dan cerita-cerita rakyat di beberapa negara, banyak diceritakan masalah tentang hubungan cinta dan tidak cinta antara orangtua dengan anak-anaknya. Ada beberapa negara di dunia ini tidak mempunyai cerita-cerita rakyat yang berkenaan dengan penggambaran hubungan cinta kasih antara orangtua dengan anak-anaknya. Dan mereka hanya menekankan tentang cinta kasih kepada semua orang, yang tentu saja termasuk orangtua mereka juga. Banyak sekali orang yang menangis ketika mendengar dan membaca puisi dan cerita-cerita yang menggambarkan tentang hubungan cinta kasih antara orangtua dengan anak. Ada satu cerita berasal dari sebuah puisi yang amat terkenal di Srilanka. Puisi yang asli terdiri dari empat bait, yang dapat mengubah seseorang menjadi penuh belas kasih. Ceritanya sebagai berikut :

Pada suatu ketika, hiduplah seorang ibu yang membesarkan anak laki-laknya. Dengan melalui berbagai penderitaan akhirnya ibu tua itu berhasil menghantarkan anak laki-laknya mencapai kehidupan yang sukses. Anak laki-laki itu lalu menikah dan mempunyai rumah sendiri. Setelah ia berkeluarga dan mempunyai kehidupan yang cukup baik, tetapi ia tidak pernah menengok kepada kedua orangtuanya yang sudah tua itu. Ayah dan ibu tua itu sudah lama amat menderita, mereka tidak mempunyai makanan dan pakaian yang cukup.

Pada suatu hari karena mereka sudah amat kelaparan, tidak mempunyai lagi makanan yang dapat dimakan, ibu tua itu merasa ia dapat meminta pertolongan dari anaknya. Dengan badan yang sudah membungkuk, ia berjalan perlahan-lahan menuju ke rumah anaknya untuk meminta makanan. Anak laki-laki itu yang melihat ibunya datang segera bersembunyi di dalam rumah. Ia diam saja di dalam rumah dan tidak mau keluar menemui ibunya, ia lalu menyuruh isterinya keluar untuk menemui ibunya.

Di depan pintu rumah, ibu tua itu berkata kepada menantu perempuannya, bahwa ia amat lapar dan membutuhkan makanan. Menantunya tanpa berkata sepatah katapun lalu masuk ke dalam rumah dan membawa sebuah keranjang, lalu diberikannya kepada mertuanya, yang berisi dua liter gandum.

Tetapi ibu mertua yang sedang kelaparan itu, tentu saja tidak dapat memakan gandum yang belum dimasak itu. Ia harus memasaknya terlebih dahulu, dan membutuhkan waktu yang cukup lama sampai gandum itu matang dan dapat dimakan. Sedangkan ia sudah amat lapar, dan membutuhkan makanan yang sudah matang supaya dapat segera dimakan untuk menghilangkan rasa laparnya.

Ibu tua itu menerima keranjang yang berisi gandum itu dengan perasaan sedih, ia tidak bahagia. Ia menghadapi kenyataan yang pahit, ia hanya menerima dua liter gandum, pemberian dari anak laki-laknya yang amat sangat dikasihinya. Anak laki-laknya itu tidak mau keluar menemuinya ketika ia datang, hatinya amat kecewa dan sedih sekali.

Diceritakan, ibu tua itu lalu mengucapkan syair ketika ia menerima gandum itu,

***"Saya datang ke depan pintu rumah anakku
karena saya amat lapar dan hampir mati
Tetapi saya hanya memperoleh dua liter gandum
Saya ragu-ragu,
apakah saya harus menerimanya atau tidak
Oh anakku sayang
apakah saya pernah menakar air susu ketika menyusuimu?"***

Cerita selanjutnya : ternyata menantunya itu amat marah mendengar kata-katanya. Ia merasa

kata-kata itu ditujukan untuk dirinya. Dengan marah ia lalu berkata :

"Hai nenek tua, ibuku sendiri yang telah membesarkanku, dan tidak akan membiarkan aku menderita sedikitpun, tidak ribut ketika ia datang, dan hanya kami berikan seliter gandum. Kami kan sudah memberikanmu dua liter gandum, tetapi kamu malah berkata-kata seperti itu. Sudahlah nenek tua, pergilah dari tempat ini sekarang juga!"

Anak laki-laki itu tidak berusaha meredakan pertentangan antara ibu dan isterinya, ia hanya diam saja.

Tetapi sejak saat itu setelah mendengar puisi yang diucapkan si ibu tua, orang-orang menjadi merasa ngeri dan takut apabila sudah tua nanti, akan menghadapi keadaan seperti yang dialami oleh ibu tua itu.

Cerita ini menekankan tentang kewajiban seorang anak untuk merawat ayah dan ibunya yang sudah tua, seperti ayah dan ibu merawat anaknya dengan penuh kasih yang tanpa batas ketika mereka masih kecil. Jadi seorang anak harus berbakti dengan merawat orangtua mereka, dengan penuh hormat dan dengan cinta kasih yang tulus ikhlas.

10. LAGU PUJIAN UNTUK IBU

Di dalam Sona Nanda Jataka, Boddhisatta menyanyikan lagu pujian untuk ibu, sebagai berikut :

**Ia baik hati dan penuh perhatian kepada kita
Ia menyusui kita dengan air susunya
Seorang ibu adalah jalan menuju ke surga
Ia amat menyayangi kita**

**Ia merawat dan memelihara kita
dengan kasih sayang
Ia selalu berdoa untuk kebahagiaan kita**

**Ia selalu bersujud di setiap tempat suci
mendoakan anak-anaknya
Ia selalu melindungi anak-anaknya**

**Apabila musim berganti
ia menunggu saat
untuk memberikan hadiah kepada anak-anaknya**

**Ia mempelajari bintang-bintang
mencari bimbingan mereka
untuk diberikan kepada anak-anaknya**

**Pada saat ini, ia bersama anaknya
Kerinduannya makin bertambah besar
Janin tumbuh di dalam kandungannya
dengan penuh cinta kasih**

dan menjadi teman yang baik bagi si ibu

**Ia memberi kekuatan untuk anaknya
Mulai saat ia mengetahui
ia akan menjadi seorang ibu**

**Ia menenangkan dan
membujuk anaknya yang sedang menangis
dengan menyusunya dan dengan bersenandung**

**Belaian dan popok
di tangan ibu yang lembut
dapat menenangkan anaknya yang sedang rewel
Seorang ibu ingin melihat
anaknya betul-betul suci
tanpa mengalami badai kehidupan
atau kesulitan yang dihadapi anaknya**

**Ia merawat anak-anaknya
seperti seorang perawat yang ahli**

**Apa saja yang ia dan suaminya miliki,
ia pasti akan menyimpan untuk anaknya
mungkin anaknya akan membutuhkannya
di suatu ketika nanti.**

**Ia berpikir : "Pada suatu hari nanti anakku sayang
semua ini akan menjadi milikmu"**

**Ibu yang selalu khawatir, akan selalu
memberitahukan anaknya
untuk berbuat kebaikan
"Lakukan ini atau itu anakku sayang," katanya
Meskipun anaknya sudah dewasa
seorang ibu tetap merasa khawatir**

**Kalau seorang anak dibimbing
oleh seorang ibu yang selalu cemas
dan mengambil alih semua kesulitan anaknya
apakah kelalaian ibu itu dapat menyebabkan
timbulnya kejahatan di kemudian hari?**

**Kalau seorang anak melakukan kesalahan
karena ibunya membimbingnya
dengan cara seperti itu
bagaimanakah kehidupan anak itu**

di masa depan?

Siapapun yang mengabaikan ibunya,
akan selalu menyesali perbuatan buruknya,
Anak-anak akan selalu memandang
ayah dan ibunya dengan penuh hormat

Seorang laki-laki yang bijaksana
akan selalu menghargai
orang yang menghormati orangtuanya

Pertapa-pertapa jaman dahulu
menjelaskan bahwa orangtua itu
sebagai Dewa Brahma

Anak-anak yang bijaksana
akan menghormati mereka
dan melayani orangtuanya

Anak-anak selalu menyediakan
semua barang-barang yang mereka butuhkan :
makanan, minuman
pakaian dan tempat tinggal

Anak-anak harus memandikan mereka.
Anak-anak yang merawat orangtua mereka
dengan cara seperti itu
maka kehidupan yang berhasil
di dunia ini akan dapat dicapai
dan sesudah mati anak-anak itu
akan bahagia di alam surga

*Pada suatu peristiwa, seorang dewa
bertanya kepada Sang Buddha :*

*"Siapakah teman yang paling baik bagi
orang yang ada di rumah?"*

*"Ibu adalah teman yang paling baik di
rumah," jawab Sang Buddha Gotama.*